

INTERTEKSTUAL NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA A. FUADI DAN NOVEL 9 SUMMER 10 AUTUMNS KARYA IWAN SETYAWAN

Ernani¹⁾ Dewi Purnama²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung
¹⁾ernaniali121282@gmail.com, ²⁾Dewipurnama16525@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Intertekstual Novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuadi dan novel *9 Summer 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah teks dalam novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuadi dan Novel *9 Summer 10 Autumns* karya Iwan Setyawan. Langkah analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir (*flow model of analysis*), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Rantau 1 Muara* dan novel *9 Summer 10 Autumns* meliputi: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan dan perwatakan; (3) latar; (4) sudut pandang pengarang; dan (6) amanat. Teknik transformasi yaitu 1) *ekspansi* atau pengembangan pada alur ditahap penyelesaian, teknik 2) *konversi* pada alur ditahap pengenalan, klimaks, dan anti klimaks, teknik 3) *modifikasi* atau mengubah dan melakukan manipulasi pada alur dibagian konflik dan latar sosial, dan teknik 4) *ekserp* atau penyerapan digunakan pada pemunculan tokoh, latar tempat, latar waktu, amanat dan tema. Dibuktikan dengan tahun terbit yang lahir lebih awal adalah novel *9 summer 10 Autumns* yaitu pada tahun 2011 dan novel *Rantau 1 Muara* terbit pada tahun 2013.

Kata kunci: *Intertekstual, novel, hipogram, transformasi*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta seni manusia yang tidak pernah lepas dari bahasa sebagai media utama. Pradopo (dalam Kurnia 2018:1) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sezaman yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Setiap karya sastra

mempunyai referensi dari karya sastra lain sebelum karya sastra itu lahir dan menjadi karya yang baru. Karya yang baru tersebut secara otomatis mempunyai hubungan terhadap karya yang sebelumnya telah ada, dan hubungan tersebut disebut intertekstual. Hubungan tersebut dapat secara eksternal maupun internal. Tidak hanya dua

karya yang dapat dilihat mempunyai hubungan intertekstual. Karya yang mempunyai hubungan interteks tidak hanya didapat dari satu jenis karya, misalnya novel dengan novel lain, cerpen dengan cerpen yang lain. Namun hubungan interteks tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis, misalnya cerpen dengan komik, puisi dengan pantun, novel dengan film, novel dengan roman, dan sebagainya.

Dikutip dari Ratna (2004:182) kelebihan dari teori interteks adalah untuk membangkitkan kesadaran masa lampau, baik sebagai citra primordial maupun nostalgia. Sementara itu, kelemahan dari teori interteks adalah tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada wacana yang pertama dan terakhir.

Pengertian, paham, atau prinsip intertekstualitas berasal dari Prancis dan bersumber pada aliran dalam strukturalisme Prancis yang dipengaruhi oleh pemikiran pilsuf

Prancis, Jaques Serrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka : tidak dalam arti bahwa teks baru yang meneladani teks lain atau mengetahui kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting. Pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi : dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Kristeva dalam Jabrohim, 2014:172).

Berdasarkan prinsip dan kaidah intertekstual yang dikemukakan Kristeva (dalam Seputra, 2015:29) terdapat beberapa rumusan antara lain: (1) pendekatan

interteks ternyata mempunyai kaidah atau metodologi tersendiri. Kaidah itu mencoba meneliti bahwa sastra merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan, dan pencemaran dua aspek yaitu aspek dalam dan aspek luar, yang saling membantu untuk membentuk sebuah karya, (2) intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk hadirnya sebuah teks yang menjadi dasar motif dan aspirasi pengarang. Pengambilan atau pengguna teks luaran menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya atau merupakan penolakan terhadap ide, makna, dan unsur lain yang bertentangan dengan paham atau aspirasi pengarang, (3) proses intertekstualitas tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarang. Oleh karena itu, penelitian terhadap sebuah teks akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri. Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks yang ditulis kemudian dipandang sebagai bentuk hipogram (Riffatere dalam Hendriati, 2009:30).

Mengenai keberadaan suatu *hypogram* dalam interteks, selanjutnya Riffaterre (dalam Ratna, 2004:222) mendefinisikan *hipogram* sebagai struktur prateks, generator teks puitika lebih lanjut. Hipogram sebagai unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian teks sastra yang dipengaruhi.

Hipogram adalah karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian. Selain itu istilah hipogram, barangkali dapat di indonesiakan sebagai latar yaitu dasar, walau mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain (Nurgiyantoro, 2000:51). Selain hipogram, dalam intertekstual juga mengenal karya transformasi, istilah transformasi dapat disebut wujud hasil pengalihan suatu bentuk teks menjadi teks lain dan memunculkan makna cerita ke dalam bentuk baru, misalnya dari cerpen ke novel, novel ke cerpen, film ke dalam novel, novel ke dalam film, komik ke dalam novel, bahkan

dari catatan harian dapat dijadikan cerpen, novel puisi maupun sebaliknya. Transformasi sastra merupakan pengalihan teks sumber, ke dalam teks dalam bentuk genre sastra berbeda, baik antar teks, transbahasa, maupun sumber budaya yang dijadikan acuan dalam karyanya.

Transformasi berasal dari kata serapan bahasa asing *transformation* (inggris) yang berarti mengubah. Dalam bahasa Belanda *Transformative* memiliki arti sama dengan transformasi. *Transformation* terdiri dari kata *trans-* yang berarti menyebrang, PakKanjeng. Karya Ajip Rosidi *Rara Mendut* ditulis kembali oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bentuk yang berbeda novel trilogi dengan memasukkan dua orang tokoh Lusi Lindri dan Genduk Duku tetapi menggunakan judul yang sama *Rara Mendut*. Seno Gumira Ajidarma juga melakukan transformasi *Ramayana* kedalam novelnya yaitu *Kitab Omong Kosong*.

Dari banyak novel yang dianggap memiliki hubungan intertekstual, peneliti memilih novel

yang akan dianalisis, yaitu novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi, novel ini merupakan novel ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara* yang mendapat penghargaan nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan diangkat ke layar lebar. Novel yang kedua yaitu novel *9 Summer 10 Autums* karya Iwan Setyawan. Novel terlaris di tahun 2011, berjudul *9 Summer 10 Autumns*, telah rilis pada tahun 2013. Novel tersebut mengangkat kisah nyata seorang anak sopir angkot yang sukses menjadi CEO di New York, AS.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana intertekstual dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A Fuadi dan novel *9 Summer 10 Autumns* Karya Iwan Setyawan dilihat dari unsur pembangun berupa unsur instrinsik yang meliputi tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Serta wujud transformasinya. Secara khusus intertekstual tersebut meliputi: (1) Bagaimana struktur pembangun novel *Rantau 1 Muara* Karya A Fuadi dan *Novel 9 Summer 10 Autums* Karya Iwan Setyawan? (2)

Bagaimana intertekstual dilihat dari strukturtur pembangun novel *Rantau 1 Muara Karya A Fuadi* dan *Novel 9 Summer 10 Autums Karya Iwan Setyawan*? (3) Bagaimana teknik transformasi yang digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara Karya A Fuadi* dan *Novel 9 Summer 10 Autums Karya Iwan Setyawan*? Dan (4) Bagaimana penentuan hipogram dan transformasi dari novel *Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi* dan *9 Summer 10 Autums Karya Iwan Setyawan*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa teks pada dua novel. Pertama, novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Terbit 27 Mei 2013 dengan tebal 408 Halaman. Kemudian novel *9 Summer 10 Autums* karya Iwa Setyawan diterbitkan di Jakarta oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Tahun terbit 2011, dengan tebal 206 halaman dan panjang 20 cm.

Pendekatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Untuk mengungkap adanya hubungan interteks dalam penelitian ini diasumsikan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji (penulis). Pengkaji pada dasarnya adalah juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dan rangkaian pembacaan yang terakhir. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya.

Berdasarkan hubungan intertekstual dalam sastra, yaitu mengkaji unsur pembangunan dalam karya sastra maka peneliti akan menganalisis unsur intrinsik novel yaitu tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadidan novel *9 Summer 10 Autums* karya Iwan Setyawan.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi

tiga komponen, yaitu : (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), pada bagian ini, langkah yang dilakukan yaitu mencatat data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi dan novel *9 Summer 10 Autumns* karya Iwan Setyawan, yang meliputi : tema, *plot*/alur, penokohan dan perwatakan, *setting*/latar, *point of view*/sudut pandang pengarang, dan amanat serta nilai pendidikan dalam kedua novel tersebut. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data penelitian ini. (2) Sajian Data (*Data Display*), data yang telah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya agar mudah untuk dianalisis. Langkah ini telah memasuki analisis data yang kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara data yang satu dan data yang lain. Hal ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut. (3) Penarikan Simpulan (*Conclusion*

Drawing), pada tahap ini peneliti telah memasuki tahap pembuatan simpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih bersifat sementara maka akan tetap diverifikasi (diteliti kembali tentang kebenaran laporan) selama penelitian berlangsung. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu data yang diperoleh dari *Rantau 1 Muara* A. Fuadi dan novel *9 Summer 10 Autumns* karya Iwan Setyawan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Intertekstual novel

***Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi dan novel *9 summer 10 Autumns* Karya Iwan Setiawan Dilihat Dari Unsur Pembangun Novel**

Alur

Kedua novel ini menggunakan alur yang sama yaitu alur campuran. Hanya saja porsinya berbeda, dalam novel *Rantau 1 Muara* jalan cerita digambarkan dengan santai sehingga cerita lebih panjang dan alur maju lebih banyak dari pada alur mundur. Novel *9 Summer 10 Autumns* kurun

waktu penceritaannya memang lebih lama, tetapi ceritanya singkat dan lebih banyak menceritakan kenangan masa lalu.

Dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi, alur maju dapat dilihat ketika sang tokoh utama Alif Fikri melegalisir ijazah dan bersiap untuk mencari pekerjaan, sedangkan alur mundur dalam novel ini terdapat ketika sang tokoh utama Alif berkerja di ABN, pada waktu itu ia teringat inget ketika masih berkerja di Derap, dan mengingat masa sekolah di Pondok Madani. Pada Novel *9 Summers 10 Autumns* dimulai dengan menceritakan kehidupan Iwan saat di New York dan kisah masalalu saat hidup di Batu. Novel diawali dengan cerita peristiwa awal Iwan di New York dengan alur mundur, kemudian dilanjutkan dengan peristiwa perjuangan keluarga Iwan saat di Batu hingga Iwan dapat bekerja di New York. Saat menceritakan kehidupan keluarga Iwan, menggunakan alur maju karena diawali dengan riwayat kehidupan orangtuanya hingga memiliki lima

anak dan Iwan dapat hidup sukses di New York.

Tokoh

Alif dan Iwan adalah tokoh utama, mereka juga memiliki sifat yang sama. Alif tokoh utama dalam novel *Rantau 1 Muara* dan Iwan tokoh utama dalam Novel *9 Summer 10 Autumns*, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kutipan yang menunjukkan watak Sabar tokoh utama pada kedua novel adalah sebagai berikut:

“Tentulah aku beruntung. Seandainya dia tahu dan merasakan bagaimana aku mengorbankan kenikmatan-kenikmatan sesaat untuk bisa sampai “beruntung”. Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis dan berlatih tanpa henti. Melebihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisa meningkatkan harkat diriku”. (Fuadi, 2013: 8)

Kerja keras Alif dalam novel *Rantau 1* menjelaskan bahwa betapa Alif bersusah payah dahulu demi mendapatkan kuliah gratis di Kanada. Usaha yang dilakukannya melebihi usaha orang lain kebanyakan. Membiarkan waktu

istirahat malam untuk terus belajar, berl, membaca dan menulis hingga dini hari. Semua dilakukan demi cita-cita yang harus diwujudkan.

“Tak jarang aku berada di kantor lebih lama daripada teman-teman yang lain untuk belajar, mengejar ketinggalan atau mempersiapkan pekerjaan supaya bisa diselesaikan sebelum jadwal. Semua aku lakukan karena aku tak ingin menjadi biasa saja, aku ingin memberikan yang terbaik, dan “berbeda” dari orang lain.” (Setyawan, 2011:167)

Sedangkan kerja keras Iwan dalam novel *9 Summer 10 Autumns* dapat Berdasarkan kutipan diatas, Iwan merupakan tokoh utama yang atih, mengasah kemampuan protagonis. Ia orang yang baik dan mampu mengangkat martabat keluarganya dari orang kurang berada hingga mampu menjadi direktur hasil kerja kerasnya. Iwan selalu berjuang dalam menuntut ilmu sehingga ia dapat meneruskan sekolahnya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah lulus kuliah Iwan memulai karirnya sebagai perusahaan multinasional di Jakarta. Berkat kegigihan dan kecerdasannya dalam bekerja,

melalui beberapa tahap Iwan bisa bekerja sebagai Direktur di salah satu perusahaan Consumer Research New York.

Kedua tokoh utama ini memiliki tekad yang kuat, sama-sama bekerja keras untuk mencapai hasil yang lebih baik, sehingga usaha yang harus dilakukan pun juga lebih besar, melebihi orang-orang pada umumnya. Alif berlatih dan belajar di waktu malam hingga subuh, sedangkan Iwan belajar dan berlatih di kantor setelah orang-orang pulang.

“semakin malam aku pulang, semakin susah mendapatkan angkot dan makin larut aku sampai di kos Uda Ramon. Aku kerap mendapati Uda Ramon sudah tidur duluan. Badannya yang besar membelintang di kamar sempit kami. Artinya cukuplah setengah badanku yang menumpang di kamar dan kaki menjulur ke luar pintu....” (Fuadi, 2013:64)

Dalam novel *Rantau 1 Muara*, sifat Sabar tercermin pada kutipan tersebut, Alif yang belum mendapatkan kontrakan yang sesuai dengan keuangannya memaksa dia harus tinggal sementara di kos Uda Ramon. Kosan yang sangat kecil, bahkan untuk tidur berdua pun tidak mencukupi. Alif berniat jika ia

gajian mungkin sudah saatnya untuk mencari kontrakan dan tidak menumpang lagi.

“.... Rumahku terlalu sempit untuk kami bertujuh, apalagi jika kedatangan tamu atau tetangga yang ikut menonton TV pada malam hari. Sering kali akhirnya kami harus bangun pagi-pagi sekali untuk belajar....” (Setyawan, 2011:32)

Sedangkan sifat sabar Iwan digambarkan karenan mereka memiliki rumah yang kecil, bahkan untuk belajar saja tidak ada tempat yang pas apalagi jika ada tamu atau tetangga ikut menonton sehingga untuk bisa belajar dia dan kakak-kakaknya harus bangun lebih pagi. Sering Alif memilih tidur di rumah kakek, karena nyawan dan kakek tidak pernah lupa untuk membangunkan Alif untuk belajar di waktu pagi.

Latar atau Setting

Latar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Kutipan menunjukkan latar tempat dalam novel *Rantau 1 Muara* adalah sebagai berikut:

Aku masuk di rusng rapat yang berisi meja bundar dan dikelilingi

belasan kursi. Beberapa orang sedang asyik mengobrol, sedikit-sedikit pecah gelak tawa mereka bersama dari pendengaran sekilas, mereka pernah menjadi rekan sejawat ketika masih menjadi wartawan di media lain. (Fuadi, 2013, h. 48—49)

Dalam kutipan novel *Rantau 1 Muara* menceritakan Alif yang pertama kali berada di kantor Derap. Disana ia memasuki ruang rapat yang akan mempertemukannya dengan teman kerja baru dan atasan kantor. Kemudian dalam novel *9 Summer 10 Autumns* menceritakan Iwan memasuki kantor barunya yaitu Nielsen.

“Memasuki kantor Nielsen adalah pengalaman pertama kalinya aku memasuki perkantoran di Jalan Jenderal Sudirman, juga pertama kalinya aku memasuki sebuah kantor “executive” .” (Setyawan, 2011:152)

Melalui kutipan tersebut, pengarang novel *Rantau 1 Muara* menggunakan teknik *ekserp* terhadap novel *9 Summer 10 Autumns*. Pengarang novel *Rantau 1 Muara* telah menyerap inti sari pada latar tempat yang menunjukkan tempat kerja dan keadaan para tokoh utama saat berada di kamtor tempat mereka bekerja.

Latar waktu yang digunakan cukup panjang, dalam novel *Rantau 1 Muara* secara garis besar menceritakan waktu dari tahun 1997 sampai dengan 2003 keadaan spesifik juga di gambarkan waktu seperti pagi hari sampai tengah malam dan latar waktu musim juga di gambarkan yaitu musim semi dan musim salju.

Novel *9 Summers 10 Autumns* menggunakan latar waktu yang digunakan cukup panjang dari tahun 1948 sampai 2009 sebagian besar bercerita tentang kisah masalah, melukiskan secara mendetail latar waktu yang digunakan dalam memaparkan jalannya cerita seperti menggunakan tanggal, bulan dan tahun. pengarang novel *Rantau 1 Muara* menggunakan teknik *ekserp* terhadap novel *9 Summer 10 Autumns*. Pengarang novel *Rantau 1 Muara* telah menyerap inti sari pada latar tempat yang menunjukkan waktu, selain waktu pagi, siang dan malam. Pangarang novel *Rantau 1 Muara* juga menyerap untuk memunculkan waktu di musim salju dan musim hujan.

Latar sosial yang digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara* adalah masa tumbangnya orde baru dan lengsernya Pak Harto belum bisa mengubah suasana ekonomi yang berantakan. Peluang mendapatkan pekerjaan semakin susah. Selain itu, gaya hidup yang sederhana juga melatar belakangi terciptanya novel ini. Meskipun sang tokoh hidup diluar kota bahkan luar negeri, tetapi dia tetap memegang prinsip kesederhanaan dalam menjalani hidupnya.

Latar sosial Pada novel *9 Summers 10 Autumns* yaitu keluarga Iwan masih mempercayai dengan adanya mitos jika mengambil cobek dan menggosok-goskkan ulekannya saat ada tamu dapat mengusir tamu. Selain itu juga kakek Iwan masih mengikuti prinsip orang jaman dulu “mangan ora mangan sing penting kumpul”. Setelah Iwan lulus, ia bekerja di Jalan Jenderal Sudirman. Dengan ia bekerja di Jakarta mampu mengubah gaya hidupnya yang modern. Perubahan gaya hidup Iwan menonjol saat ia bekerja di New York.

Dari kutipan di atas, menceritakan kedua tokoh utama berasal dari keluarga yang kurang mampu. Di tahap ini, A. Fuadi menggunakan dua teknik modifikasi. A. Fuadi menyerap ide yang menunjukkan keadaan keluarga, namun memodifikasi dengan mengubah keadaan karena krisis moneter.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel "*Rantau 1 Muara*" dan Novel 9 *Summer 10 Autums* adalah sudut pandang orang pertama "aku". Pengalaman batin yang dirasakan oleh tokoh Aku hanya dapat diwujudkan oleh individu itu sendiri secara tepat, karena pengalaman batin setiap orang juga berbeda-beda. bahwa pengarang novel *Rantau 1 Muara* menggunakan transformasi ekserf karena menyerap ide dari karya hipogram.

Amanat

Amanat yang dapat diambil dari nove *Rantai 1 Muara* yaitu tentang kesungguhan dalam mencapai cita-

cita, tidak putus asa dan pantang menyerah dalam mencapai suatu cita-cita yang diimpikan dengan konsisten pada tujuan, berjalan di jalan yang benar dengan menjadikan tuhan sebagai tumpuhan segala harapan. Sementara itu, amanat yang dapat diambil dari novel 9 *Summer 10 Autums* adalah keharmonisan rumah tangga yang member dengan apapun yang kamu punya dan jangan pernah merasa kecil dan malu dengan apa yang kita punya. Karena impian harus menyala dengan apapun yang kita miliki.

Pengarang novel *Rantau 1 Muara* menggunakan metode ekspansi yaitu pengembangan. Pengarang novel *Rantau 1 Muara* tidak hanya menyampaikan pesan semangat dalam meraih cita-cita, tapi juga member pesan tentang keagamaan, dimana saat menggapai sesuatu maka libatkanlah pencipta dan berjalan di jalanNya.

Tema

Tema kedua novel memiliki kesamaan, yaitu kerja keras dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, impian dan cita-cita harus

tetap diwujudkan walaupun hidup penuh keterbatasan. Pengarang novel *Rantau 1 Muara* menggunakan teknik *ekserp* terhadap novel *9 Summer 10 Autumns*. Pengarang novel *Rantau 1 Muara* juga menyerap untuk memunculkan kesamaan, yaitu kerja keras dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, impian dan cita-cita harus tetap diwujudkan walaupun hidup penuh keterbatasan.

Dari hasil pembahasan diatas, Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Teknik transformasi yang dipakai ada empat, 1) *ekspansi* atau pengembangan pada alur ditahap penyelesaian, teknik 2) *konversi* pada alur ditahap pengenalan dan klimaks dan anti klimaks, teknik 3) *modifikasi* atau mengubah dan melakukan manipulasi pada alur dibagian konflik dan latar sosial, dan teknik 4) *ekserp* atau penyerapan digunakan pada pemunculan tokoh, latar tempat, latar waktu, amanat dan tema.

Dari deskripsi data yang

sudah di paparkan, maka dapat dipastikan novel *9 Summer 10 Autumns* sebagai hipogram dan novel *Rantau 1 Muara* sebagai tranformasi. Dibuktikan dengan tahun terbit yang lahir lebih dahulu adalah novel *9 summer 10 Autumns* yaitu pada tahun 2011 dan novel *Rantau 1 Muara* terbit pada tahun 2013.

SIMPULAN

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian bahwa novel *Rantau 1 Muara* dan novel *9 Summer 10 Autumns* dilihat dari unsur Intrinsiknya terdapat hubungan Intertekstual . Banyaknya persamaan kedua novel menjadi bukti dari Intertekstual itu sendiri. Dengan novel *9 Summer 10 Autumns* sebagai hipogram dan novel *Rantau 1 Muara* sebagai tranformasi. Dibuktikan dengan tahun terbit yang lahir lebih dulu adalah novel *9 summer 10 Autumns* yaitu pada tahun 2011 dan novel *Rantau 1 Muara* terbit pada tahun 2013.

Sebagai karya tranformasi, novel *Rantau 1 Muara* melakukan

pengembangan cerita pada alur yang lebih panjang sehingga cerita terlihat santai, tidak tergesa-gesa untuk masuk ke alur berikutnya. Dibuktikan dengan pemakaian teknik transformasi yaitu 1) *ekspansi* atau pengembangan pada alur ditahap penyelesaian, teknik 2) *konversi* pada alur ditahap pengenalan dan klimaks dan anti klimaks, teknik 3) *modifikasi* atau mengubah dan melakukan manipulasi pada alur dibagian konflik dan latar sosial, dan teknik 4) *ekserp* atau penyerapan digunakan pada pemunculan tokoh, latar tempat, latar waktu, amanat dan tema.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, Ahmad. 2013. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim, Suminto, dan Charil Anwar. 2001. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurnia, Desi. 2018. Penerapan Kajian Intertekstual Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan *Novel Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Sebagai Bahan Ajar. SKRIPSI Majalengka: Universitas Majalengka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian pastra*. Pustakan Pelayar: Yogyakarta.
- Seputra, Nugraha Hardi. 2015. Hubungan Intertekstual Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Aji Darma Dengan Komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* Karya R.A. Kosasih. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawan, Iwan. 2011. *9 Summer 10 Autumns*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.